



JURNAL BUANA AGRIBISNIS

Volume 1. No. 1 - November 2014

Analisis Curahan Waktu Kerja Anggota Rumah Tangga Petani dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet di Prabumulih

Rona Anggrainie

Analisis Efisiensi Input Usahatani Padi Ladang Akses Utan Antu di Desa Tuik Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat

Eni Karsiningsih, Rostiar Sitorus dan Arifandi

Analisis Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dan Identifikasi Keberhasilan Program di Kabupaten Ogan Komering Ulu

Endang Lastinawati

Kompetensi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) Hortikultura di Provinsi Bangka Belitung

Silfina Putri, Muntoro dan Rostiar Sitorus

Kontribusi Usaha Pembuatan Beras Singkong Bagi Pendapatan Keluarga pada Kelompok Tani Sumber Jaya di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat

Rostiar Sitorus, Evahelda dan Rominah

Pengaruh dan Efisiensi Penggunaan Input pada Usahatani Lada Putih (*Muntok White Pepper*) di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah

Angga Satria, Yudi Sapta Pranoto dan Iwan Setiawan

ISSN 2407-4152

JURNAL BUANA AGRIBISNIS

Jurnal Sosial Ekonomi dan Pembangunan Pertanian

Volume 1, No. 1 – November 2014

JURNAL BUANA AGRIBISNIS

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi

Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka 33172

e-mail : jurnal.buana.agribisnis@gmail.com

ISSN 2407-4152
Volume 1, No. 1 – November 2014

JURNAL BUANA AGRIBISNIS

Jurnal Sosial Ekonomi dan Pembangunan Pertanian

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Kartika

Pemimpin Redaksi : Eni Karsiningsih

Editor : Rostiar Sitorus
Muntoro
Iwan Setiawan
Yudi Sapta Pranoto

Design & Layout : Tomy Septyo Nugroho

Administrasi : Arifandi

Mitra Bestari : Prof. Dr. Sriyati, M.S.
Dr. Dessy Adriani, M.Si.
Dr. Reniati, M.Si.

JURNAL BUANA AGRIBISNIS

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi

Universitas Bangka Belitung

Kampus Terpadu Balunijuk, Kecamatan Merawang, Kabupaten Bangka 33172

e-mail : jurnal.buana.agribisnis@gmail.com

DAFTAR ISI

Analisis Curahan Waktu Kerja Anggota Rumah Tangga Petani dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Karet di Prabumulih Rona Anggrainie	1 - 12
Analisis Efisiensi Input Usahatani Padi Ladang Akses Utan Antu di Desa Tuik Kecamatan Kelapa Kabupaten Bangka Barat Eni Karsiningsih, Rostiar Sitorus dan Arifandi	13 - 22
Analisis Pendapatan Petani Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan dan Identifikasi Keberhasilan Program di Kabupaten Ogan Komering Ulu Endang Lastinawati	23 - 36
Kompetensi Penyuluh Pertanian Terhadap Pengembangan <i>Good Agricultural Practices (GAP)</i> Hortikultura di Provinsi Bangka Belitung Silfina Puteri, Muntoro dan Rostiar Sitorus	37 - 47
Kontribusi Usaha Pembuatan Beras Singkong Bagi Pendapatan Keluarga pada Kelompok Tani Sumber Jaya di Desa Tempilang Kecamatan Tempilang Kabupaten Bangka Barat Rostiar Sitorus, Evahelda dan Rominah	49 - 58
Pengaruh dan Efisiensi Penggunaan Input pada Usahatani Lada Putih (<i>Muntok White Pepper</i>) di Desa Terentang III Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah Angga Satria, Yudi Sapta Pranoto dan Iwan Setiawan	59 - 66

KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN TERHADAP PENGEMBANGAN GOOD AGRICULTURAL PRACTICES (GAP) HORTIKULTURA DI PROVINSI BANGKA BELITUNG

Competence of Agricultural Extension to Develop Good Agricultural Practices (GAP) Horticulture in Bangka Belitung province

Silfina Puteri, Muntoro dan Rostiar Sitorus

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the implementation of GAP, extension system characteristics, and the determinant factors that affect the competency of agricultural extension to GAP development of horticulture in Bangka Belitung Province. The data processed using analysis correlation coefficient analysis kendall's tau-b (r) and multiple linear regression analysis. The results showed that (1) Implementation of GAP at three district study sites have not been going well because it is still hampered by various obstacles, such as the budget for training, technical knowledge about cultivation GAP extension and farmer mindset that says that according to the GAP farming costs expensive and long harvest age, (2) Characteristics of the extension system involves aspects of quantity and quality of inadequate extension 1 extension 1 village, as well as technical knowledge in accordance with GAP cultivation of plants is still low, which is done by the extension method in extension activities extension is not GAP GAP appropriate so that development has not been achieved, (3) internal factors and external factors that affect the level of competency of agricultural extension in the development of GAP with the 95% confidence level is kekosmopolitan (X1.4), organizational structure (X2.1) and the support means (X2.3).

Keywords: Competence, Agricultural Extension, Good Agricultural Practices

PENDAHULUAN

Indonesia telah memiliki Sistem Jaminan Mutu dengan diterbitkannya Permentan No.48/Permentan/OT.140/10/2009 tentang GAP Buah dan Sayuran sebagai langkah untuk merespon peningkatan permintaan masyarakat akan buah dan sayuran yang bermutu dan aman dikonsumsi. Perwujudan penerapan GAP dibuktikan dengan penerbitan nomor registrasi yang diberikan melalui kegiatan registrasi yang mengacu kepada Peraturan Menteri Pertanian No.62/Permentan/OT.140/10/2010 mengenai Tata Cara Penerapan dan Registrasi Kebun/lahan. Usaha Buah dan Sayur yang baik. Kebun yang telah mendapat nomor registrasi tersebut diharapkan siap untuk ditindaklanjuti dengan sertifikasi seperti

Prima 1, Prima 2, dan Prima 3 maupun berbagai standard jaminan mutu lainnya. Penerapan prinsip-prinsip GAP dalam budidaya tanaman harus dikawal dengan baik oleh para Penyuluh Pertanian Lapangan agar pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan ketentuan dan menghasilkan produk prima.

Penyuluhan pertanian mempunyai peran penting dalam pembangunan pertanian karena keberhasilan pembangunan pertanian tidak lepas dari peran penyuluh dalam melaksanakan tugasnya. Tugas pokok dan fungsi penyuluh harus dilakukan dengan baik, penyuluh perlu memilih kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, mental, maupun keterampilannya. Kompetensi tersebut per

disesuaikan dengan kondisi dan tantangan penyuluhan saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta adanya arus globalisasi. Undang-undang Nomor 16 tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Peternakan, Perikanan, dan Kehutanan, diharapkan bisa menjadi payung hukum terkait dengan peningkatan kompetensi penyuluh penyuluh.

Tingkat kompetensi masih tergolong rendah. Kondisi ini didukung oleh hasil penelitian Suryaman (2001) yang menunjukkan bahwa tingkat kompetensi dan kinerja penyuluh di provinsi NTB, NTT, Jatim, dan Jabar masih rendah. Hal serupa juga terjadi di Provinsi Bangka Belitung, fakta di lapangan menunjukkan kelembagaan penyuluhan di Provinsi Bangka Belitung sesuai undang-undang Nomor 16 tahun 2006 baru 4 Kabupaten yang diatur dalam Peraturan Daerah (PERDA) yaitu (1) Kabupaten Bangka pada tahun 2008, (2) Kabupaten Bangka Selatan pada tahun 2010, (3) Kabupaten Bangka Tengah pada tahun 2011, dan (4) Kabupaten Bangka Barat tahun 2014, sedangkan Kota atau Kabupaten lainnya belum ada PERDA. Penyuluh sampai saat ini harus bertahan dengan ketidakpastian status kelembagaan dan anggaran yang serba terbatas. Oleh karena itu, dalam upaya menjawab tantangan penyuluhan saat ini yaitu mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, serta sebagai upaya untuk menjadikan penyuluh yang profesional dalam memberikan layanan yang memuaskan kepada petani, penyuluh perlu meningkatkan kualitas kompetensinya. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas maka diperlukan suatu penelitian untuk mengetahui kompetensi penyuluh pertanian terhadap pengembangan Good Agricultural Practices (GAP) hortikultura di Provinsi Bangka Belitung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di 3 kabupaten dari 7 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) yakni Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah dan Kabupaten Bangka Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober 2013 sampai dengan Mei 2014.

Metode penarikan contoh digunakan dalam penentuan adalah metode sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dengan jumlah responden 73 penyuluh dari populasi sebanyak 139 penyuluh. Jumlah sampel petani untuk kebutuhan data pendukung penelitian, melibatkan sebanyak 30 orang petani yang terpilih menjadi sampel. Penentuan jumlah sampel pada penelitian berdasarkan rumus Slovin. Banyaknya populasi penelitian disajikan pada Tabel 1.

Rumus Slovin yang digunakan untuk menghitung besarnya diperlukan adalah (Sevilla *et.al.* 1993):

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n= ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = persen kelonggaran ketidakteelitian (presisi) karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Presisi yang digunakan adalah 8%.

n_i = ukuran sampel strata i

N_i = ukuran populasi strata i

Tabel 1. Jumlah Populasi dan Sampel di Lokasi Penelitian

No	Lokasi Penelitian	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1	Kabupaten Bangka	57	30
2	Kabupaten Bangka Selatan	52	27
3	Kabupaten Bangka Tengah	30	16
	Jumlah	139	73

Sumber : Olahan Data Primer, 2014

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Data yang terkumpul dari penelitian ini dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan statistik. Untuk menganalisis implementasi Good Agricultural Practices (GAP), karakteristik sistem penyuluhan, metode penyuluhan, dan potensi pengembangan GAP digunakan analisis deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan analisis koefisien correlation kendall's tau-b (r) dengan SPSS 20. Untuk menganalisis faktor determinan mempengaruhi atau menentukan kompetensi penyuluh dalam pengembangan GAP digunakan metode model regresi linear berganda dengan rumus (Priyatno, 2009):

$$Y = b_0 + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \dots + b_n X_n$$

Keterangan:

Y = Kompetensi Penyuluh

b_0 = Konstanta

b_1, b_2, b_3 = Parameter

X1.1 = Umur

X1.2 = Pengalaman kerja

X1.3a = Pendidikan formal

X1.3b = Pendidikan non formal

X1.4 = Kekosmopolitan

X2.1 = Struktur Organisasi

X2.2 = Dukungan teknologi

X2.3 = Dukungan Sarana

HASIL DAN PEMBAHASAN

IMPLEMENTASI GAP HORTIKULTURA OLEH PETANI

Implementasi GAP hortikultura ada tujuh indikator yaitu penggunaan benih, pengolahan lahan, pemupukan, pengendalian hama penyakit, penyiraman, panen dan pascapanen dan pemasaran. Penggunaan benih dilihat dari jenis atau varietas, tepat jumlah dan ketepatan waktu tanam. Rata-rata 56% penyuluh di tiga Kabupaten lokasi penelitian mengatakan bahwa tingkat penggunaan benih oleh petani tergolong cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan benih pada usahatani petani tergolong cukup baik dari jumlah, varietas dan waktu tanam. Kondisi ini dibuktikan dengan hasil wawancara dari penyuluh yang mengatakan bahwa kebanyakan petani sudah mengetahui benih yang terserang penyakit dan petani dalam waktu tanam sudah tepat. Rata-rata petani di tiga Kabupaten lokasi penelitian sudah menggunakan benih yang bersertifikat sehingga dalam usahatani yang dilakukan dapat menghasilkan produksi yang optimal

IMPLEMENTASI GAP HORTIKULTURA OLEH PENYULUH

Berdasarkan data penelitian, pelaksanaan GAP hortikultura di 3 Kabupaten lokasi penelitian yaitu Kabupaten Bangka, Kabupaten Bangka Tengah, dan Kabupaten Bangka Selatan belum berjalan-dengan baik karena masih terhambat oleh berbagai kendala baik dari aspek anggaran dana pemerintah, penyuluh maupun petani. Penyelenggaraan penyuluhan GAP hortikultura

kurang didukung oleh pemerintah dalam hal pembiayaan penyelenggaraan penyuluhan, hal ini terbukti bahwa intensitas pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga pelatihan masih sangat terbatas karena di Kabupaten lokasi penelitian banyak penyuluh yang belum mengikuti Sekolah Lapang Good Agricultural Practices (SL-GAP) bahkan di salah satu kabupaten belum satupun penyuluh yang mengikuti pelatihan SL-GAP. Penyelenggaraan penyuluhan GAP hortikultura yang dilakukan penyuluh kepada petani juga sangat sulit dilakukan karena petani beranggapan pertanian yang sesuai dengan GAP memerlukan biaya produksi yang sangat mahal dan usia panen yang lebih lama. Belum lagi masalah ketersediaan pupuk organik subsidi yang diberikan oleh pemerintah juga masih terbatas untuk mencukupi kebutuhan petani.

Pengetahuan penyuluh mengenai cara pembuatan pestisida dan pupuk organik juga masih terbatas, sehingga untuk menerapkan pertanian yang sesuai GAP di provinsi Bangka Belitung sulit dilakukan. Maka dari itu, dibutuhkan penyuluh yang memiliki kompetensi dalam merencanakan penyuluhan GAP, pengetahuan mengenai teknis budidaya GAP dari mulai penggunaan benih sampai panen dan pascapanen.

Pemerintah perlu meningkatkan anggaran dana untuk menyelenggarakan penyuluhan GAP atau pelatihan GAP kepada penyuluh dan petani sehingga nantinya petani dapat menerapkan dalam berusahatani dan merasakan manfaat dari dan pelatihan tersebut, sedangkan bagi penyuluh dapat meningkatkan pengetahuan terhadap teknis budidaya GAP yang sesuai dengan kebutuhan petani.

KARAKTERISTIK SISTEM PENYULUHAN

Karakteristik Sistem penyuluhan dilihat dari aspek metode penyuluhan, kuantitas dan kualitas penyuluh, dan pengembangan GAP hortikultura di Bangka Belitung Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh masih belum terjadwal dengan baik terhadap kunjungan kepada petani maupun materi penyuluhan yang akan disampaikan. Koordinasi penyuluh masih

kurang dalam menentukan perencanaan kegiatan penyuluhan, sehingga belum terciptanya penyelenggaraan penyuluhan yang baik.

Metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh bermacam-macam tergantung wilayah binaan penyuluh Metode penyuluhan yang sering atau paling banyak dilakukan oleh penyuluh yaitu anjangan.

Karakteristik sistem penyuluhan dilihat dari aspek kuantitas masih belum memenuhi jumlah seharusnya yaitu satu desa satu orang penyuluh karena masih ada penyuluh yang membina 2-3 desa. Di tiga Kabupaten lokasi penelitian masih membutuhkan 48 orang penyuluh. Kenyataan di lapangan menunjukkan penyuluh lebih sering berkunjung kepada petani di desa binaan yang lokasinya mudah dijangkau sehingga tidak semua petani petani mendapatkan penyuluhan yang baik, Berdasarkan data penelitian, mengatakan bahwa ada penyuluh yang tidak bisa menjawab ketika ditanya dan petani tidak kunjung mendapatkan jawaban dari pertanyaannya. Hal tersebut juga dibuktikan melalui program penyuluhan pertanian tahun 2014 Provinsi Bangka Belitung yang mengatakan bahwa masih kurangnya pengetahuan dan ketrampilan penyuluh tentang mutu, jumlah, kontinuitas dan harga pokok hortikultura, kurangnya pengetahuan ketrampilan penyuluh tentang kemitraan, dan kurangnya pengetahuan, ketrampilan dan sikap (kesadaran) penyuluh dalam penggunaan pupuk dan pestisida organik.

Pengembangan GAP hortikultura di Provinsi Bangka Belitung sudah mulai dilakukan sosialisasi GAP oleh penyuluh kepada petani, tetapi tujuan yang diharapkan belum tercapai. Berdasarkan data dilapangan, petani yang mengusahakan tanaman sesuai dengan GAP masih sedikit. Kondisi ini setidaknya lebih baik dibanding sebelumnya, karena petani mulai menyadari pentingnya kualitas produk yang aman dikonsumsi. Petani dalam berusahatani masih menggunakan pupuk kimia dan pestisida kimia walaupun jumlah dosis sesuai dengan anjuran. Penggunaan pupuk kimia dilakukan oleh petani untuk mempercepat pertumbuhan tanaman, dan penggunaan pestisida kimia dilakukan oleh petani agar tanamannya tidak terserang penyakit yang

dapat merugikan petani dan cara penanganan yang lebih mudah.

FAKTOR DETERMINAN KOMPETENSI PENYULUH PERTANIAN

Analisis terhadap faktor-faktor determinan yang mempengaruhi tingkat kompetensi penyuluh dilakukan dengan cara mengidentifikasi variabel-variabel yang dianggap memiliki pengaruh yang kuat terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Variabel-variabel yang diidentifikasi berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh antara lain: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penyuluh diukur melalui empat indikator yaitu umur, pengalaman kerja, pendidikan formal dan non formal, dan kekosmopolitan, sedangkan faktor eksternal diukur melalui 3 indikator yaitu struktur organisasi, dukungan teknologi dan dukungan sarana.

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP KOMPETENSI PENYULUH

Hasil analisis korelasi Kendall's tau-b (r) menunjukkan faktor-faktor internal yang mempunyai hubungan erat atau kuat dengan tingkat kompetensi penyuluh adalah pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kekosmopolitan karena nilai koefisien semakin mendekati 1, nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh masing-masing faktor secara berturut-turut yaitu pendidikan formal sebesar 0,302, pendidikan non formal sebesar 0,381, dan kekosmopolitan sebesar 0,351. Nilai koefisien bertanda positif berarti terjadi hubungan positif, artinya jika tingkat pendidikan formal tinggi maka tingkat kompetensi tinggi, jika tingkat pendidikan non formal tinggi maka tingkat kompetensi tinggi, jika tingkat kekosmopolitan tinggi maka tingkat kompetensi tinggi dan sebaliknya. Signifikansi faktor secara berturut-turut

yaitu pendidikan formal sebesar 0,006, pendidikan non formal sebesar 0,001, dan kekosmopolitan sebesar 0,001 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang berarti antara tingkat pendidikan formal dengan tingkat kompetensi, tingkat pendidikan non formal dengan tingkat kompetensi, tingkat kekosmopolitan dengan tingkat kompetensi.

Faktor internal yang mempunyai hubungan yang lemah dengan tingkat kompetensi penyuluh adalah umur dan pengalaman kerja karena nilai koefisien semakin mendekati 0, nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh masing-masing faktor secara berturut-turut yaitu umur sebesar 0,179, dan pengalaman kerja sebesar 0,105. Nilai koefisien bertanda positif berarti terjadi hubungan positif, artinya jika tingkat umur tinggi maka tingkat kompetensi tinggi, jika tingkat pengalaman kerja tinggi maka tingkat kompetensi tinggi dan sebaliknya. Signifikansi faktor secara berturut-turut yaitu umur sebesar 0,082, pengalaman kerja sebesar 0,318, 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada hubungan yang berarti. antara tingkat umur dengan tingkat kompetensi, tingkat pengalaman kerja dengan tingkat kompetensi

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR INTERNAL TERHADAP KOMPETENSI PENYULUH

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai signifikansi F hitung sebesar 0,001 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal umur, pengalaman kerja, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kekosmopolitan secara serentak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh.

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial

terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi dari faktor internal umur (X_{11}) sebesar 0,113 > 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal umur tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Nilai signifikansi dari faktor internal pengalaman kerja (X_{12}) sebesar 0,646 > 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Nilai signifikansi dari faktor internal pendidikan formal (X_1) sebesar 0,183 > 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Nilai signifikansi dari faktor internal pendidikan non formal (X_2) sebesar 0,052 > 0,05 maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal pendidikan non formal tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Nilai signifikansi dari faktor internal kekosmopolitan (X_4) sebesar 0,030 < 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal kekosmopolitan berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh.

Analisis Koefisien Determinasi Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai R^2 adalah sebesar 0,856 (85,6%). Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh faktor internal umur (X_1), pengalaman kerja (X_{12}), pendidikan formal (X_1), pendidikan non formal (X_2), dan kekosmopolitan (X_4) terhadap perubahan kompetensi penyuluh pertanian yaitu sebesar 85,6%, sedangkan sisanya sebesar 14,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Faktor internal kekosmopolitan secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh, hal ini menunjukkan bahwa semakin terbuka penyuluh mencari bahan-bahan penyuluhan, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dicapai seorang penyuluh. Fakta di lapangan menunjukkan, rata-rata tingkat kekosmopolitan penyuluh berada dalam kategori sedang. Motivasi penyuluh untuk mencari informasi sendiri mengenai bahan-bahan penyuluhan tergolong

sedang, sehingga berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Pihak institusi penyuluhan (BKP3K/BKP) diharapkan memberi materi-materi penyuluhan yang sesuai dengan spesifik lokasi agar tingkat kompetensi penyuluh dapat meningkat.

Faktor internal umur, pengalaman kerja, pendidikan formal dan pendidikan non formal secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Data penelitian menunjukkan 44% penyuluh berusia dengan rentang umur 295 X H tahun, 69% penyuluh memiliki pengalaman kerja 0 s X_{12} < 6 tahun, 82% penyuluh memiliki pendidikan formal yang tinggi DI dan S1, dan 91% penyuluh memiliki pendidikan non formal yang sangat rendah yaitu 2-3 pelatihan dalam dua tahun terakhir. Hasil analisa maupun fakta di lapangan tersebut memberikan gambaran bahwa usia penyuluh masih tergolong energik untuk melakukan tugas dengan baik, pengalaman kerja penyuluh masih tergolong baru sehingga penyuluh perlu meningkatkan pengetahuan dalam bidang penyuluhan, pendidikan non formal penyuluh tergolong sangat rendah maka pendidikan non formal penyuluh perlu ditingkatkan agar dapat meningkatkan pengetahuan dalam bidang penyuluhan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

Faktor internal umur, pengalaman kerja, pendidikan formal, dan pendidikan non formal penyuluh secara parsial tidak berpengaruh terhadap kompetensi penyuluh diduga berkaitan dengan pengetahuan, kreativitas, dan ketrampilan penyuluh dalam melakukan penyuluhan. Fakta di lapangan menunjukkan pengalaman kerja dan pendidikan non formal penyuluh tergolong sangat rendah sehingga pengetahuan penyuluh di bidang penyuluhan yang berkaitan dengan teknis budidaya sangat terbatas. Pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh institusi penyuluhan maupun lembaga diklat kurang mampu menyediakan pelatihan yang sesuai dengan spesifik lokasi, selain itu pelatihan yang diselenggarakan pemerintah daerah masih dalam jumlah yang terbatas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai koefisien regresi dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 0,712 - 0,243 X_{11} - 0,061 X_{12} + 0,356 X_{13} + 0,694 X_{14}$$

Persamaan regresi tersebut memiliki nilai konstanta positif artinya jika umur, pengalaman kerja, pendidikan formal, pendidikan non formal dan kekosmopolitan distribusinya 0, maka tingkat kompetensi nilainya positif. Jika pengalaman kerja, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kekosmopolitan distribusinya tetap dan umur ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan menurun. Jika umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, dan kekosmopolitan distribusinya tetap dan pengalaman kerja ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan meningkat. Jika umur, pengalaman kerja, pendidikan non formal, dan kekosmopolitan distribusinya tetap dan pendidikan formal ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan meningkat. Jika umur, pengalaman kerja, pendidikan formal dan kekosmopolitan distribusinya tetap dan pendidikan non formal ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan meningkat. Jika umur, pengalaman kerja, pendidikan formal dan pendidikan non formal distribusinya tetap dan kekosmopolitan ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan meningkat.

HUBUNGAN FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP KOMPETENSI PENYULUH

Hasil analisis korelasi *Kendall's tau-b (r)* menunjukkan faktor-faktor eksternal yang mempunyai hubungan erat atau kuat dengan tingkat kompetensi penyuluh adalah struktur organisasi, dukungan teknologi dan dukungan sarana karena nilai koefisien semakin mendekati 1, nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh masing-masing faktor secara berturut-turut yaitu struktur organisasi sebesar 0,508, dukungan teknologi sebesar 0,481, dan dukungan sarana sebesar 0,301. Nilai koefisien bertanda positif berarti terjadi hubungan positif, artinya jika tingkat struktur organisasi tinggi maka tingkat kompetensi tinggi, jika tingkat dukungan

teknologi tinggi maka tingkat kompetensi tinggi, jika tingkat dukungan sarana tinggi maka tingkat kompetensi tinggi atau jika tingkat struktur organisasi rendah maka tingkat kompetensi rendah, jika tingkat dukungan teknologi rendah maka tingkat kompetensi rendah, jika tingkat dukungan sarana rendah maka tingkat kompetensi rendah. Signifikansi faktor secara berturut-turut yaitu struktur organisasi sebesar 0,000, dukungan teknologi sebesar 0,000, dan dukungan sarana sebesar 0,003 < 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti ada hubungan yang berarti antara tingkat struktur organisasi dengan tingkat kompetensi tingkat dukungan teknologi dengan tingkat kompetensi, tingkat dukungan sarana dengan tingkat kompetensi.

Faktor eksternal struktur organisasi mempunyai hubungan yang kuat dengan tingkat kompetensi penyuluh dan berhubungan kuat dengan kompetensi persiapan kegiatan penyuluhan, pelaksanaan kegiatan penyuluhan, evaluasi penyuluhan, dan pengembangan profesi karena nilai koefisien semakin mendekati 1, nilai koefisien korelasi yang ditunjukkan oleh masing-masing faktor secara berturut-turut yaitu persiapan kegiatan penyuluh sebesar 0,621, pelaksanaan kegiatan penyuluhan sebesar 0,687, evaluasi penyuluhan sebesar 0,716 dan pengembangan profesi sebesar 0,766.

PENGARUH FAKTOR-FAKTOR EKSTERNAL TERHADAP KOMPETENSI PENYULUH

Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, bahwa nilai signifikansi F hitung sebesar 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal struktur organisasi, dukungan teknologi dan dukungan sarana secara serentak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Nilai signifikansi dari faktor eksternal struktur organisasi (X2) sebesar $0.001 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal struktur organisasi berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh Nilai signifikansi dari faktor eksternal dukungan teknologi (X2) sebesar $0,167 > 0,05$ maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dukungan teknologi tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh Nilai signifikansi dari faktor eksternal dukungan sarana (X2) sebesar $0.002 < 0,05$ maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor eksternal dukungan sarana berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh

Analisis Koefisien Determinasi Analisis koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai R^2 adalah sebesar $0,614$ ($61,4\%$). Hal ini menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh faktor eksternal struktur organisasi (X21), dukungan teknologi (X22) dan dukungan sarana (X23) terhadap peubah kompetensi penyuluh pertanian yaitu sebesar $61,4\%$, sedangkan sisanya sebesar $38,6\%$ dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Faktor struktur organisasi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Fakta dilapangan menunjukkan rata-rata penyuluh mengatakan tingkat struktur organisasi tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan interpersonal penyuluh dengan pimpinan maupun antar penyuluh berjalan dengan baik serta pengaturan kerja antara pejabat struktural dan fungsional sudah diatur cukup baik, artinya kompete penyuluh tidak secara langsung dipengingals oleh lingkungan kerja dalam orga sehingga struktur organisasi berpengand terhadap tingkat kompetensi penyuluh

Faktor eksternal dukungan teknolog secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Fakta di lapangan menunjukkan dukungan teknolog tergolong sedang sehingga ketrampilan penyuluh berkaitan

dengan teknis budidaya terbatas. Dukungan teknologi yang diberikan oleh pemerintah daerah belum mencukupi kebutuhan penyuluh sehingga penyuluh kurang mampu penyuluhan dengan baik. menyelenggarakan

Faktor dukungan sarana secara parsial berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh. Fakta dilapangan menunjukkan rata-rata penyuluh mengatakan tingkat dukungan sarana tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sarana penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah sudah baik sehingga dapat membantu penyuluh dalam meningkatkan kompetensi penyuluh dengan cara mengadakan seminar dengan narasumber yang dianggap mampu memberikan pengetahuan berkaitan dengan penyuluhan serta dapat memberikan penyuluhan kepada petani. Berdasarkan fakta di atas maka dukungan sarana berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, nilai koefisien regresi dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Y_1 = 1,192 + 0,754 X_{21} + 0,255 X_{22} - 0,483 X_{23}$$

Persamaan regresi tersebut memiliki nilai konstanta positif artinya jika struktur organisasi, dukungan teknologi dan dukungan sarana distribusinya, maka tingkat kompetensi nilainya positif. Jika dukungan teknologi dan dukungan sarana distribusinya tetap dan struktur organisasi ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan meningkat sebesar. Jika struktur organisasi dan dukungan sarana distribusinya tetap dan dukungan teknologi ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan meningkat. Jika struktur organisasi dan dukungan teknologi distribusinya tetap dan dukungan sarana ditingkatkan maka tingkat kompetensi penyuluh akan menurun.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Implementasi GAP di tiga Kabupaten lokasi penelitian belum berjalan dengan baik karena masih terhambat oleh berbagai kendala yaitu anggaran dana untuk pelatihan, pengetahuan penyuluh mengenai teknis budidaya GAP dan pola pikir petani yang mengatakan bahwa usahatani yang sesuai dengan GAP membutuhkan biaya yang mahal dan usia panen yang lama.
2. Karakteristik sistem penyuluhan yang menyangkut aspek kuantitas dan kualitas penyuluh belum mencukupi 1 desa 1 orang penyuluh, serta pengetahuan teknis budidaya GAP sesuai dengan tanaman masih rendah, metode penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh dalam kegiatan penyuluhan GAP belum tepat sehingga pengembangan GAP belum tercapai.
3. Faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat kompetensi penyuluh pertanian dalam pengembangan GAP dengan tingkat kepercayaan 95% adalah kekosmopolitan (X4), struktur organisasi (X21) dan dukungan sarana (X23).

sarana yang diperlukan penyuluh dalam kegiatan penyuluhan.

SARAN

1. Implementasi GAP dapat terlaksana dengan baik apabila penyuluh dapat mengubah pola pikir petani untuk dapat meningkatkan kualitas produk yang aman dikonsumsi.
2. Dalam upaya meningkatkan kualitas penyuluh maka perlu diadakan pelatihan yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Suryaman, M. 2001. Kelembagaan dan melakukan kunjungan kepada petani secara teratur.
3. Dalam upaya meningkatkan kompetensi penyuluh maka diperlukan penyelenggaraan penyuluhan yang tepat dukungan sarana ditingkatkan maka tingkat yakni meningkatkan faktor-faktor penentu kompetensi penyuluh terhadap informasi penyuluhan, jumlah penyuluh, pengawasan pimpinan terhadap pekerjaan penyuluh, dan